



Strategi Kepala Prodi MPI Dalam Membangun Budaya Minat Baca Dikalangan Mahasiswa (Studi Kasus Budaya Minat Baca di Universitas Singaperbangsa Karawang)

Yusrina Saraya

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa
Karawang (Unsika)

Email: yusrinasaraya05@gmail.com

Abstrak

Kepala Prodi berfungsi sebagai pemimpin pelaksanaan pendidikan, penelitian, kerjasama dan tenaga administrasi dilingkungan prodi yang memiliki tugas pokok salah satunya adalah mengkoordinir seluruh pelaksanaan kegiatan prodi Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika). Hal ini berkaitan dengan budaya minat baca yang ada dikalangan mahasiswa. Peran mahasiswa yang salah satu sebagai "Agent of Change" yang memiliki tugas untuk membawa perubahan juga terhadap masyarakat karena mahasiswa adalah langkah terakhir untuk para pelajar dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peran mahasiswa ini sangat terkait dengan budaya minat baca yang harus ditanamkan dalam diri kita agar pengetahuan kita semakin luas. Untuk itu kepala program studi memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih maju dan menjalankan peran dan fungsinya sebagai agen perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja yang akan dilakukan oleh kepala program studi terhadap mahasiswa dalam budaya minat baca. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan melibatkan 1 orang kaprodi di Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang. Dari hasil wawancara tersebut sebagian besar mahasiswa di Fakultas Agama Islam untuk lebih umumnya di Unsika minim dalam kegiatan membaca. Kebanyakan dari mereka lebih mendominasi melakukan kegiatan yang seharusnya tidak dijadikan sebagai prioritas. Kebiasaan bermain game online dan berlibur di sosmed itu merupakan hal yang mampu menyita waktu mahasiswa untuk membaca atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan perkuliahan untuk itu diperlukannya motivasi agar mereka sadar akan pentingnya membaca.

Kata kunci: *kepala program studi, mahasiswa, minat baca, wawancara*

Abstract

The Head of Study Program functions as the leader in the implementation of education, research, cooperation and administration staff in the study program environment, whose main task is to coordinate the entire implementation of the Study Program at the Singapore University of Karawang (Unsika). This relates to the culture of reading interest that exists among students. The role of students as one of the "Agent of Change" who has the task to bring change also to the community because students are the last step for students in pursuing higher education. The role of these students is closely related to the culture of reading interest that must be instilled in us so that our knowledge becomes wider. For this reason, the head of the study program has an important role in encouraging students to advance and carry out their role and function as agents of change. The purpose of this research is to find out what efforts will be made by the head of the

study program towards students in the culture of reading interest. The research method used was an interview involving 1 study program head at the Faculty of Islam, Singapore University, Karawang. From the results of the interview, most of the students in the Faculty of Islamic Religion generally did not have enough reading activity. Most of them dominate doing activities that should not be prioritized. The habit of playing online games and vacationing in social media is something that can take up the time for students to read or conduct activities related to lecture activities so that motivation is needed so that they are aware of the importance of reading.

Keywords: head of study program, students, interest in reading, interviews

PENDAHULUAN

Membaca merupakan jantung pendidikan. Dengan gemar membaca dan mempunyai minat baca tinggi akan lahir generasi cerdas sebagai bekal sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan informasi dari Bank Dunia No. 16369.IND dan Studi IAEA (*International Achievement Education Association*) tahun 1992 di Asia timur, tingkat rendah membaca pada anak-anak didapatkan oleh Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). Bukan hanya itu kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan terbilang rendah yaitu hanya 30%. Dari data lain juga seperti yang ditulis oleh KI Supriyoko (dikutip Yardi, 2003), disebutkan dalam dokumen UNDP dalam *Human Development Report 2000*, bahwa angka melek orang dewasa di Indonesia hanya 65,5%. Sementara Malaysia sudah mencapai 86,4%, dan negara-negara maju umumnya seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, dan Australia sudah mencapai 99,0%

Dari beberapa data yang dipaparkan di atas telah membuktikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia memang sangat rendah. Dari tahun 1998 sampai tahun 2012, pertumbuhan minat baca masyarakat dalam selang 14 tahun tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Kepala Program Studi adalah pemimpin tertinggi di jurusan atau program studi yang juga biasanya dijabat oleh seorang dosen. Kepemimpinan kaprodi diharapkan dapat membuat sebuah strategi yang bisa mengembangkan secara menyeluruh untuk meningkatkan kesesuaian dengan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akdon (2011:79) bahwa proses manajemen strategi dalam ranah pendidikan mencakup kegiatan – kegiatan berupa: (1) Strategi formulasi yang menggambarkan keinginan dan tujuan organisasi; (2) upaya implementasi yang menjelaskan cara pencapaian tujuan; (3) upaya evaluasi untuk mengukur umpan balik kinerja dalam suatu organisasi.

Tugas Kepala Program Studi

1. Mengelola pemanfaatan seluruh sumber daya untuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Menegakkan norma serta kebijakan yang ditetapkan oleh senat akademik dan pimpinan.
3. Melaksanakan pengembangan aset program studi yang disesuaikan dengan kebutuhan industri dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menilai prestasi dan kinerja akademik di program studinya.
5. Melaksanakan evaluasi diri dan tindak lanjut secara periodic.
6. Mengimplementasikan sistem penjaminan mutu dilingkungan program studi.

7. Menjalinkan kerja sama dengan mitra dalam perbaikan kompetensi lulusan.
8. Memformulasi, mengukur dan mengevaluasi pencapaian kompetensi lulusan.
9. Merencanakan kalender akademik
10. Mengusulkan SDM di lingkungan Program Pendidikan
11. Membuat laporan evaluasi diri setiap tahun
12. Mengevaluasi kegiatan perkuliahan selama 1 semester

Kepala prodi dalam mengatur satuan pendidikan diharuskan menguasai kompetensi tertentu yang bisa mendukung tugasnya bahwa sebagai pemimpin dan administrator pendidikan harus mempunyai sifat kepemimpinan, mempunyai harapan tinggi terhadap perguruan tinggi dan profesional dalam tugasnya.

Menurut Shaleh (2009:44) upaya untuk meningkatkan minat baca harus kontinu dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak yang berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai di tingkat perguruan tinggi mahasiswa.

Dalam hal ini kita sadari bersama bahwa minat baca mahasiswa tentu saja akan mempengaruhi prestasinya di kampus. Jika minat bacanya tinggi maka, bukan tidak mustahil mahasiswa yang dihasilkan tersebut akan menjadi mahasiswa yang cerdas, kreatif dan kritis. Banyak informasi yang ia peroleh dengan membaca berbagai referensi buku, jurnal, artikel sebagai cakrawala pengetahuannya dalam berpikir dan bertindak.

Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perlu ada perbaikan secara menyeluruh yang berkaitan dengan aktivitas membaca masyarakat Indonesia. Khususnya di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (UNSIKA). Oleh karenanya peran kaprodi sangat penting dalam mendorong mahasiswa agar minat baca terus meningkat dan terlestarikan. Untuk mengetahui hal itu diperlukannya penelitian.

Kebutuhan untuk mengetahui minat baca perlu diwujudkan dalam bentuk studi penelitian, karena nampaknya tema tersebut kurang ditelusuri. Penyebab kurang tinggi minat membaca pada mahasiswa di Prodi MPI, menurut penulis kemungkinan selain faktor internal ada juga faktor eksternalnya yaitu karena terbatasnya fasilitas perpustakaan. Perpustakaan di Fakultas Agama Islam merupakan salah satu perpustakaan yang terbilang kecil sehingga daya tampung mahasiswa sangat terbatas apabila mencari bahan referensi mata kuliah.

Minat Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 744), kata minat yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan dalam diri maupun luar dirinya dalam menyukai suatu hal.

Minat ditandai dengan munculnya rasa suka yang terkait pada aktivitas tanpa adanya suruhan dari orang lain. Minat terjadi karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seseorang.

Adanya minat dalam diri seseorang juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa dirinya cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain.

Menurut Farida Rahim (2008: 28), minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang dalam membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan dalam memperhatikan aktivitas tersebut yang dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

Manfaat Membaca Menurut Islam

1. Menambah ilmu

Dengan membaca buku, ilmu pengetahuan kita akan semakin bertambah. Menuntut ilmu melalui membaca buku sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabda Rasul:

“Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam” (Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik)

2. Meningkatkan keimanan

Membaca buku akan meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT. Kita lebih berpikiran rasional dalam menghadapi sesuatu sehingga keimanan kita kepada Allah pun semakin kuat. Sebagaimana sabda Rasul:

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Menjadi amal jariyah

Membaca buku merupakan suatu amalan karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, lalu kita mengamalkannya maka selama ilmu itu terus mengalir dan dipergunakan untuk kepentingan yang baik, akan mengalir terus pahala kita walau kita telah wafat. Sebagaimana sabda Rasul:Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan dia.” (HR. Muslim)

4. Kemudahan menuju surga

Membaca buku terutama buku tentang Islam akan menambah ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Berbagai ilmu tasawuf modern, ilmu tauhid Islam, dan ilmu lainnya akan memudahkan jalan kita menuju surga karena ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Siapa yang menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan perjalankan (mudahkan) ia jalan menuju Surga. Sungguh para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka

karena ridha dengan penuntut ilmu. Sungguh orang alim benar-benar dimintakan ampun oleh makhluk di langit dan di bumi hingga ikan di laut. Keutamaan ahli ilmu dibanding ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan atas seluruh bintang. Para ahli ilmu adalah perawis para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mewariskan ilmu.

Siapa yang mengambilnya berarti telah mengambil keuntungan yang besar.” (HR. At-Tirmidzi no. 2682, Abu Dawud no. 3641, dan Ibnu Majah no. 223. Dishahihkan Syaikh Al-Albani)

5. Mengasah konsentrasi

Membaca buku dapat mengaktifkan sel-sel saraf pada otak yang akan membuat otak menjadi lebih mudah berkonsentrasi. Orang yang sering membaca akan mudah berkonsentrasi pada satu hal yang ia fokuskan. Bahkan Allah pernah mengajarkan doa untuk konsentrasi kepada Nabi Muhammad dalam surah Al Mu'minun ayat 97-98 yang artinya:

“ Katakanlah (hai Muhammad), ‘Aku berlindung kepada-Mu ya Allah dari gangguan setan. Aku juga berlindung kepada-Mu dari kepungan mereka’.”

6. Menjelajah dunia tanpa meninggalkan

Keunikan dari membaca buku adalah kita bisa menjelajahi dunia tanpa meninggalkan tempat tinggal kita. Tanpa beranjak dari dalam rumah atau kursi yang nyaman, kita bisa merasakan sensasi berada di belahan dunia lain.

7. Terhindar dari pikun

Seorang peneliti dari Henry Ford Health System, Dr. C. Edward Coffey, membuktikan bahwa hanya dengan membaca buku seseorang akan terhindar dari penyakit “Demensia”. Demensia adalah penyakit saraf yang menyebabkan seseorang menjadi sangat pikun.

Membaca dapat menciptakan semacam lapisan penyangga yang melindungi dan mengganti perubahan sel-sel otak dengan menumbuhkan dendrit, salah satu komponen sel saraf otak atau neuron.

8. Menambah empati

Membaca buku terutama buku yang berisikan tentang perjalanan hidup seseorang atau sastra akan menambah empati pembacanya selain itu juga dapat meningkatkan akhlak. Seseorang akan menjadi lebih peka terhadap orang lain karena wawasan yang lebih luas. Menurut penelitian di University of Toronto mengemukakan bahwa rajin membaca buku fiksi akan menambah nilai empati yang ada di dalam diri seseorang. Membaca buku dapat menstimulasi otak untuk menciptakan dunia sosial dalam pikiran.

9. Mengurangi stress

Dengan membaca seseorang dapat mengurangi tekanan mental yang diderita. Membaca buku, terutama buku fiksi, dapat mengurangi stress. Sebuah studi yang dilakukan oleh beberapa ahli di Sussex University, Amerika Serikat, telah membuktikan bahwa membaca buku sebelum tidur dapat mengurangi kadar stres hingga 68%. Membaca dapat menarik pikiran seseorang dalam dunia yang terbentuk berdasarkan cerita di dalam buku sehingga pembaca merasa memiliki jiwa tenang dalam Islam. membaca juga merupakan obat hati dalam Islam.

10. Meningkatkan kreativitas

Membaca dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas seseorang. Dengan membaca, sel-sel otak akan lebih aktif, terutama sel otak kanan yang bekerja dalam menciptakan berbagai ide baru. Sebut saja Thomas Alva Edison yang sangat gemar membaca sehingga ia mampu menciptakan berbagai ide-ide baru setiap hari.

Itulah beberapa manfaat membaca buku menurut Islam. Membaca buku adalah suatu tuntutan dalam kegiatan menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasul:

“Tidak boleh hasad (ghibthah, mengharapkan memiliki nikmat orang lain tanpa mengharapkan nikmat itu hilang darinya) kecuali kepada dua orang, yaitu [pertama] seseorang yang Allah ajari al-Qur`an lalu dia membacanya di malam dan siang hari lalu tetangganya mendengar hal itu lalu berkata, ‘Andai saja aku diberi seperti apa yang diberikan kepada fulan pasti aku akan melakukan seperti yang dilakukan fulan itu.’

Berdasarkan gambaran dari fakta-fakta yang ditemui di masyarakat luas mengenai minat baca, penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti upaya apa yang akan dilakukan oleh Kepala Program Studi MPI ini untuk meningkatkan minat baca dikalangan mahasiswa. Fokus penelitian yang akan dijadikan pembahasan penelitian yaitu mendeskripsikan manajemen strategi yang meliputi :

1. Peran kaprodi dalam meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika)
2. Penerapan program yang akan dilakukan kaprodi untuk meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi kaprodi dalam meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang.

Menurut Moleong (2011 : 5) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang akan dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Rancangan penelitian ini adalah menggunakan metode studi kasus, kasus yang akan diangkat oleh peneliti adalah terkait “Peran Kepala Prodi MPI dalam Membangun Budaya Minat Baca dikalangan Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang”. Menurut Sanjaya (2013 : 47) penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha untuk memperoleh gambaran dan tentang kejadian fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Subjek penelitian yang dipilih sebagai informan adalah Kepala prodi MPI dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan literasi kemudian data yang diperoleh dianalisis.

HASIL DAN PENELITIAN

Dari perolehan secara kuantitatif didapatkan hasil sebagai berikut:

- P : Menurut bapak apakah budaya minat baca itu penting atau tidak? Apalagi tentang buku-buku yang berbasis agama?

- N : Sangat penting, terlebih dengan buku-buku yang berbasis agama karena ada pesan-pesan yang sangat relevan dan berkorelasi dengan fakultas khususnya prodi Manajemen Pendidikan Islam
- P : Kalau dilihat lihat mahasiswa jaman sekarang, khususnya di Prodi MPI ini budaya minat bacanya apakah masih minim atau tidak ?
- N : Sebenarnya masalah fenomena budaya minat baca itu merupakan PR bagi kita semua, bukan hanya di prodi kita tetapi ini sudah menjadi hal yang *global* di UNSIKA sendiri bahkan merambah juga ke kampus-kampus yang lain karena mahasiswa sekarang sudah disuguhkan dengan teknologi, kemudian mereka juga telah ternabobokan oleh fasilitas-fasilitas teknologi informasi dan komunikasi namun melupakan sesuatu yang menjadi inti semestinya mereka membaca atau lebih mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan mata kuliah tapi ini malah diluar yang hanya menghidupkan otak kanan dibandingkan otak kirinya. Kalau dilihat dan diamati di perpustakaan FAI khususnya sangat jarang mahasiswa yang berlama – lama disana bahkan ada juga yang berkunjungpun tidak pernah atau mengikuti kajian-kajian ilmiah. Misalnya setelah kuliah mereka itu pulang atau diluar itu mereka hanya sekedar ngobrol biasa dan main *game* , kalau diamati jarang sekali mereka setelah perkuliahan mereka nongkrong dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan mata kuliah. *Ghiroh* belajar mereka sangat minim sekali sehingga ini mengurangi tradisi akademik dikita.
- P : Saat ini atau sebelumnya pernah ada program untuk meningkatkan minat baca atau tidak pak?
- N : Untuk level mahasiswa bukan hanya bicara meningkatkan budaya minat baca, kalau membudayakan level membaca hanya di PAUD, SD, SMP, dan SMA. Kalau mahasiswa kan sudah dewasa harus ada kemandirian, harus punya inovasi dan kreatif sendiri. Kalau hal membaca disuruh – suruh inikan bukan masanya mereka. Level perkuliahan bukan tidak penting dalam membuat program membaca tetapi mereka kami anggap sudah dewasa jadi tidak perlu disuruh membaca itu harus menjadi kebutuhan karena semestinya pengetahuan itu harus menjadi suatu orientasi utama sehingga untuk mendapatkan pengetahuan mestinya harus ada kesadaran kreatifitas masing-masing mahasiswa kalau disuruh lagi berarti kita gagal mereka tidak bisa disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa itu punya perbedaan lebih dibandingkan dengan siswa. Dalam hal ini kreativitas, daya kritis, kemudian irasa ingin tahu mereka terhadap ilmu pengetahuan bahkan sampai kepada yang lebih jauh *experiment* dan sebagainya jadi kegiatan budaya minat baca ini tidak perlu diprogramkan melainkan yang harus dilakukan adalah motivasi bagaimana *ghiroh* belajar mereka tinggi.

- P : Lalu strategi bapak dalam menghadapi budaya minat baca dikalangan mahasiswa itu bagaimana ?
- N : Ini sebenarnya tanggung jawab bersama jadi Kaprodi hanya mengkoordinatori dan yang harus dilakukan sekarang adalah bagaimana kita mengajak semua dosen lainnya untuk memotivasi mahasiswa supaya tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan sehingga dari rasa ingin tahu yang tinggi bisa diturunkan menjadi rasa ingin tahu dan cara mengetahui tentang keingintahuan itu salahsatunya dengan membaca bisa di perpustakaan misalnya diperpustakaan Fakultas atau perpustakaan : Universitas juga ada. Kemudian ketika diluar mereka membuat semacam acara kajian-kajian di sudut-sudut kampus, taman atau dimanapun jadi, ketika berkumpul bukan hanya sekedar *ngerumpi* atau berkumpul tanpa makna tetapi bagaimana mereka mengkaji sesuatu yang lebih berarti untuk penambahan intelektualitas dan penambahan kapasitas. Ini yang sedang ingin direncanakan mendorong supaya lompatan mereka lebih jauh dibandingkan membuat sebuah sistem yang memaksa mereka untuk baca itu tidak efektif dan membacanya merekapun tidak akan ikhlas.
- P : Jadi, intinya kalau level mahasiswa itu yang harus bapak lakukan hanya sebuah dorongan atau motivasi bukan semacam membuat suatu sistem yang memaksakan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan minat baca ?
- N : Ya, konsep menyuruh atau mengadakan sanksi kepada mereka yang semisalnya tidak membaca itu bukan level mahasiswa. Tetapi mahasiswa itu harus digiring untuk terus berpikir inovatif dan berpikir kreatif maka hal semacam ini bisa dilakukan bagaimana kita secara kontinu atau berkelanjutan secara intens memotivasi mereka, Kalau mereka sudah diberi motivasi dan mereka termotivasi mereka mau membaca dan mau mencari yang lebih jauh, mau bereksperimen bahkan kepada penelitian. Berbeda kalau misalnya mereka sudah tidak termotivasi atau mau karena dipaksa dan takut terkena sanksi itu akan berlain cerita isuruh mau, kalau tidak disuruh mereka tidak mau. Tetapi kalau dimotivasi kemudian tumbuh kesadaran karena ada kebutuhan dalam dirinya masih haus ilmu pengetahuan maka tidak disuruhpun mereka akan mau membaca karena berawal dari kesadaran bukan dari paksaan, suruhan atau suatu sistem tapi mereka membaca karena sadar akan kebutuhannya ilmu pengetahuan terutama dalam mata kuliah prodi masing-masing. Percuma saja ketika kami membuat suatu program contohnya kami mengadakan pelatihan menulis tetapi mereka tidak mau dan tidak butuh untuk menulis ya percuma jadi tidak ada efek yang signifikan dari proses pelatihan dengan hasil. Tetapi jika tumbuh semacam kesadaran bahwa pentingnya menulis kemudian diberikan motivasi maka tanpa program pelatihanpun mereka akan mau menulis karena sadar dan masih butuh juga ada orientasi dimasa depan yang menjadi tantangan mereka dan harus dipecahkan. Nah sekarang ini teknologi yang manfaatnya luar biasa tidak dimanfaatkan secara optimal malah salah langkah. Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu bagus menghancurkan sekat tapi dimanfaatkan untuk diluar kebutuhannya. Main *game* itu perlu tetapi ketika durasi mai *game* melebihi atau mendominasi kegiatan untuk membaca kan lain cerita, liburan perlu di medsos tetapi apabila ini mendominasi yang

lain itu sangat bahaya. Nah seharusnya bagaimana teknologi ini dijadikan alat untuk meningkatkan grade, meningkatkan kapasitas dan skills sesuai dengan bidang masing-masing. Sekarang ini kan sudah ada yang namanya *e-book* kenapa teknologi informasi dan komunikasi tidak dijadikan sebagai alat untuk membaca buku, contohnya *download* aplikasi yang menambah ilmu pengetahuan tetapi mereka hanya lebih dominan *download* aplikasi yang kaitannya untuk hiburan semata maka ini merupakan PR untuk kita semua bagaimana *mereflesi* dirinya, bagaimana menyadarkan dan memotivasi. Nah untuk semua dosen juga disarankan untuk selalu memotivasi sebelum memulai materi pembelajaran.

P : Berarti memberi motivasi itu disaat mata kuliah berlangsung?

N : Tidak hanya sebetulnya, cuma intinya di lingkup formal fokus belajar. Jadi sebelum memberikan materi beri mereka motivasi karena *transfer of knowledge* saja tidak cukup dengan 2 atau 3 SKS tapi setelah termotivasi mahasiswa diluar juga akan mau karena butuh tapi kalau tidak dimotivasi yasudah berarti mereka hanya *tholabul* gelar yang sudah mendapatkan ijazah yang penting selesai mengikuti kuliah yasudah motivasinya itu mendapatkan ijazah lalu selesai tetapi kalau mereka yang sudah tersadarkan merasakan butuh tentang pengetahuan yang luas maka didalam kelas saja tidak cukup lalu mereka mencari ilmu keluar bisa di perpustakaan, mengikuti seminar atau dimanapun tidak lepas dari membaca itu dan merasa butuh. Tetapi kalau sudah tidak ada motivasi mereka hanya belajar dikelas dan itu juga sambil main *game* kebanyakan seperti itu yang *tholabul* gelar berbeda dengan orang yang *tholabul 'ilmi* mereka akan selalu haus akan ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dikelas. Nah bagaimana PR kami membuat mereka tetap haus dalam ilmu pengetahuan dengan membuat mereka selalu butuh akan ilmu karena kalau sudah butuh mereka pasti mau dan terus mencari ilmu pengetahuan secara meluas.

Dari perolehan secara kuantitatif didapatkan gambaran bahwa mahasiswa di Unsika banyak sekali yang memiliki minat baca yang minim, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi . Masalah budaya minat baca masih menjadi permasalahan yang harus dipecahkan. Berbagai upaya harus dilakukan dari mulai SDM agar mampu mengelola sistem pendidikan yang mendorong mahasiswa agar selalu haus akan ilmu. Budaya minat membaca itu sangat penting, namun tidak ada program khusus dalam meningkatkan budaya minat baca karena mahasiswa semestinya harus sudah mandiri, mempunyai inovasi dan kreatifitas dan berdaya pikir kritis dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas diri untuk masa depan. Peran kaprodi dan dosen lainnya hanya memotivasi agar mereka tidak di ninabobokan oleh teknologi tetapi harus pandai dalam memanfaatkannya, sebagai penerus generasi yang baru mahasiswa juga harus berwawasan luas, artinya mahasiswa tidak hanya belajar dikelas perkuliahan saja tetapi harus mencari ilmu yang banyak mulai dari mengikuti kajian-kajian ilmiah, seminar, atau melakukan penelitian tentang masalah yang ada disekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan mengenai peran kepala prodi dalam meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran kepala prodi dalam meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang yaitu memotivasi para mahasiswa secara kontinu agar tumbuh kesadaran bahwa membaca itu sangat penting dan selalu haus dengan ilmu pengetahuan.
2. Penerapan program yang akan dilakukan kaprodi untuk meningkatkan budaya minat baca dikalangan mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) adalah sebagai berikut : (1) Sebelum memulai materi perkuliahan diharapkan dosen pengampu selalu memberikan motivasi kepada para mahasiswa. (2) Untuk mahasiswa diusahakan memprioritaskan diri untuk melakukan hal-hal yang inti bukan memprioritaskan pada hiburan semata. (3) Mengikuti kajian – kajian ilmiah. (4) Perbanyak melakukan diskusi untuk meningkatkan kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.google.com/amp/s/dalamislam.com/info-islami/manfaat-membaca-buku-menurut-islam/amp>
- Irwan P. Ratu Bangsawan (2018). *Minat Baca Siswa*. Sumatra Selatan: Banyuasin
- Nia Wijayanti. (2015). *Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Minat Baca Peserta Didik di MIT Nurul Islam Ngalian-Semarang*. E-jurnal, 2
- Rafel Dwi Apriliyanto dan Muhamad Sholeh. *Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya*. E-jurnal
- Reza, R (2015). *Peran dan Fungsi Mahasiswa*.
https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/rezaramadhanunj/peran-dan-fungsi-mahasiswa_55dad8a54977303099134c5
- Suhardi, *Belajar Membaca Pada Usia Dini*. Media Pustaka, (Ed. 4, Oktober-Desember 2010), hlm. 29.